

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia khususnya di sekolah dasar. Di sekolah dasar, siswa memperoleh pengetahuan berupa calistung (membaca, menulis, berhitung). Rahman & Haryanto (2014) berpendapat bahwa salah satu aspek calistung adalah membaca yang merupakan landasan untuk menguasai, aspek ini memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Bagi Tarigan (2008), Membaca adalah proses yang dilakukan pembaca dan digunakan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan penulis, baik lisan maupun tulisan.

Membaca tidak dapat dipisahkan dari belajar, karena membaca tidak hanya berarti mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga mempelajari semua mata pelajaran lain yang memerlukan literasi. Menurut Rustand (Pratiwi dan Nastitie, 2017) pada tahap ini dibandingkan dengan anak sekolah dasar yaitu pada tingkat membaca pertama, mereka belum memiliki keterampilan membaca yang nyata namun masih dalam proses belajar untuk memperoleh keahlian membaca. Membaca awal ditujukan pada siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Tujuannya agar siswa mampu membicarakan teks tersebut dengan intonasi yang tepat, sehingga memudahkan pembacaan lebih lanjut pada pembelajaran berikutnya.

Pandemi Covid-19 telah meninggalkan banyak permasalahan di berbagai bidang, terutama di bidang bisnis dan pendidikan (mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi). Meningkatnya kesenjangan ekonomi dan sosial berdampak langsung pada pendidikan, khususnya masalah buta huruf di masyarakat. UNESCO menyatakan mengkhawatirkan tingkat perhatian membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Dengan kata lain, hanya 1 dari 1.000 penduduk Indonesia yang gemar membaca. Pada saat yang sama, pendidikan jarak jauh menurunkan kemampuan belajar siswa, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah yang sulit mengakses pembelajaran online karena keterbatasan telepon seluler dan internet.

Hubungan guru-siswa sangat terbatas sehingga guru tidak dapat mengkomunikasikan materi dalam konteks (Cesaria & Wirachmi, 2021).

Kondisi masa pandemi Covid-19 memperburuk sistem pendidikan di Indonesia. Banyak siswa sekolah dasar mengalami penurunan keterampilan membaca sejak dimulainya sistem sekolah yang beradaptasi dengan pandemi. Sistem pembelajaran di SD Jekulo 3 termasuk sistem kegiatan belajar mengajar yang terus berubah di masa pandemi Covid-19, pada awal pandemi Covid-19 masih menggunakan sistem online, namun terbukti tidak efektif karena banyak orang tua yang tidak memiliki smartphone khusus untuk anak-anak belajar online sambil belajar di rumah, sehingga pihak sekolah akhirnya memilih sistem offline terbatas, bergantian kelas rendah dan tinggi, dimana proses belajar mengajar juga terbatas. Sistem pembelajaran di sekolah tidak teratur dan berubah sewaktu-waktu tergantung sejauh mana situasi Covid-19. Hal ini dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan akademik, khususnya perolehan keterampilan membaca.

Dalam kondisi normal pasca pandemi Covid-19, sekolah sudah mulai dibuka, yang berarti kehidupan kembali normal karena siswa kembali ke kelas bersama guru dan teman dengan prosedur seperti biasa. Namun peralihan dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka merupakan suatu hal yang sulit, karena selama hampir 2 tahun pembelajaran daring belum optimal dan pembelajaran cenderung menurun (Adit, 2021). Rossa (2021) menjelaskan bahwa guru tidak dapat mengontrol seberapa baik siswa memahami materi dan terlebih lagi banyak guru yang tidak mampu melakukan pembelajaran online secara efektif.

Keterbatasan pembelajaran daring di masa pandemi membuat siswa harus menyesuaikan ketertinggalan pembelajaran. Guru harus menggunakan strategi mengajar yang tepat karena keberhasilan siswa salah satunya ditentukan oleh strategi mengajar guru. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan memperbaiki proses pembelajaran. Cara meningkatkan pembelajaran adalah dengan menerapkan strategi yang memenuhi kebutuhan siswa. Menurut Supriadi Saputro (2000:21) strategi pembelajaran merupakan suatu jalur yang dipilih oleh guru dalam

proses pembelajaran untuk memberikan kenyamanan dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Menurut Anitah, dkk (2014), strategi pembelajaran juga dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dalam konteks sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan, dan tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan. Gerlach dan Ely (1980) juga berpendapat bahwa harus ada keterkaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran untuk memberikan tahapan-tahapan yang efektif dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup metode dan teknik (proses) yang menjamin siswa benar-benar mencapai tujuan belajarnya.

Syari'at & Sukartiningsih (2022) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemula dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sistem pembelajaran yang sering berubah pada masa pandemi Covid-19 yang membuat siswa tidak dapat membaca dengan lancar. Berdasarkan observasi tanggal 16 November 2022 di SD 3 Jekulo, di kelas 2 terdapat sekitar 1-3 dari 8 siswa yang tingkat membacanya rendah. Indikator membaca yang masih rendah yaitu pelafalan huruf vokal dan huruf konsonan, tingkat kecepatan dalam membaca, dan kejelasan membaca. Dimulai dari pembelajaran offline pascapandemi di kelas 2 karena dampak situasi pembelajaran dalam pandemi Covid-19 di kelas 1, menurut wali kelas 2. Permasalahan ini perlu dipecahkan. Keputusan segera karena tanpa keterampilan membaca yang baik, siswa tidak dapat memahami materi yang diajarkan sehingga mengikuti pembelajaran kurang maksimal.

Mengingat pentingnya peran strategi pembelajaran, maka peneliti berupaya mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Strategi Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat lebih mengembangkan keterampilan sosial siswa. Strategi pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk mengembangkan ketergantungan positif pada sekelompok teman, berbagi ide, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan meningkatkan jumlah informasi yang perlu dihafal. Strategi pembelajaran *Think Pair Share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, bereaksi, dan saling membantu. Dengan *Think*, siswa diharapkan mampu membaca

isi atau topik teks dan memikirkannya. *Pair* menghubungkan siswa untuk mendiskusikan refleksinya dengan mitra dan membagikan hasil diskusi siswa untuk dibagikan kepada siswa. kelas. Penelitian Samroni et al (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mempengaruhi kualitas pembelajaran, kualitas pembelajaran dapat menciptakan kualitas pembelajaran yang optimal.

Telah ditemukan beberapa jenis strategi yang digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan membaca, termasuk strategi TPS. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak terhadap siswa, seperti: Siswa mulai mengenal dan menghafal huruf abjad serta mengucapkannya, dapat membaca secara perlahan dan mandiri dengan menyusun kata atau kalimat sendiri dalam bentuk sederhana. Selain itu, strategi ini dapat membuat siswa lebih tertarik belajar dan tidak mudah bosan. (Rosana dkk., 2022). Selain itu, Kartiko dkk. (2020) melakukan penelitian tentang efektivitas model *Think Pair Share* yang didukung media dalam meningkatkan keterampilan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* dengan dukungan media gambar efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SD dalam membaca dengan skor rata-rata 77.,3.

Berangkat dari kenyataan di atas, salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan guru mengembangkan strategi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa tingkat rendah khususnya di kelas 2 sekolah dasar, salah satunya dengan menerapkan *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti “*Penerapan Strategi Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 2 di SD 3 Jekulo*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II di SD 3 Jekulo?
2. Seberapa besar efektifitas penerapan strategi *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II di SD 3 Jekulo?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan strategi *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II di SD 3 Jekulo.
2. Mengetahui efektifitas penerapan strategi *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II di SD 3 Jekulo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian dan bahan pengembangan ilmu pendidikan, serta bermanfaat untuk memberikan pemahaman dan gambaran yang jelas tentang penerapan strategi *Think Pair Share* (TPS) dan seberapa besar efektifitasnya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar di SD 3 Jekulo.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan lebih banyak kepada pembaca terkait dengan penerapan strategi *Think Pair Share* (TPS) dan seberapa besar efektifitasnya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas rendah.

b. Bagi Guru

Mampu meningkatkan kualitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi agar keterampilan membaca siswa meningkatkan khususnya di tingkat SD (kelas 2).

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dibidang pendidikan khususnya tentang penerapan strategi *Think Pair Share* (TPS) dan seberapa besar efektifitasnya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

d. Bagi Siswa

Dari penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih memahami proses pembelajaran khususnya dalam pelajaran membaca, serta mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan membaca siswa.

### 1.5 Definisi Operasional

Menghindari kesalahan penafsiran penelitian ini, maka diajukan definisi operasional sebagai berikut:

1. Strategi *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dimana siswa aktif belajar dalam kelompok. Langkah-langkah strategi *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut: (1) tahap *thinking* (berpikir), mengajukan pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, (2) tahap *pairing* (berpasangan), memerintahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban yang telah dipikirkan sebelumnya, dan (3) tahap *sharing* (berbagi), dimana beberapa pasangan diminta bergiliran menceritakan kepada satu kelas apa yang mereka diskusikan.

2. Keterampilan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan/infomasi yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Menurut Muammar (2020:12), tahapan awal belajar membaca di kelas rendah disebut membaca permulaan. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitik-beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara, sehingga siswa lebih siap serta berani untuk merambah ke tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.